Volume 3 Issue 1 (2025) Pages 1-9
Nunchi: ***Islamic parenting Journal***
ISSN Cetak: (3025-0382) ISSN Online: (3047-4043)

PENINGKATAN MOTORIK HALUS ANAK KELOMPOK A TK AL – IDRIS SURABAYA MELALUI KEGIATAN MELIPAT KERTAS ORIGAMI METODE DEMONSTRASI

Yugi Rere Oktaliaz Pratama[1], Nurhenti Dorlina Simatupang[2]
[(1)](Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia)

Abstrak
Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan kegiatan melipat dan peningkatan kemampuan motorik halus anak melalui kegiatan melipat. Penelitian ini dilaksanakan di TK AL – IDRIS Surabaya. Penelitian dilaksanakan pada bulan November – Desember 2024. Penelitian tindakan (*classroom action research*) ini menggunakan metode Kemmis dan Mc Taggart, melalui dua siklus yang tediri dari siklus I dan siklus II. Subyek penelitian adalah 20 anak Kelompok A TK AL – IDRIS Surabaya yang berusia 4 – 5 tahun. Data diperoleh dari lembar observasi kemampuan motorik halus konsep melipat. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan kemampuan motorik halus anak yang dibuktikan pada perolehan skor kemampuan melipat pada anak. Sebelum penelitian skor rata – rata adalah 45%. Setelah dilaksanakan siklus I terjadi perubahan skor kemampuan motorik halus pada kegiatan melipat rata – rata kelas menjadi 67, 1%. Pada siklus II perubahan skor kemampuan motorik halus pada kegiatan melipat rata – rata kelas menjadi 87, 1%.
Kata Kunci: *Kemampuan motorik halus; kegiatan melipat; anak usia dini*

Abstract
The research is aimed at determining the application of folding activities and the improvement of students' fine motor skill through folding activity. The research was carried out in TK AL – IDRIS Surabaya in November - December 2024. This action research applied method proposed by Kemmis and McTaggart using two cycles, cycle I and II. Subjects of the research are 20 children's of group A in TK AL – IDRIS Surabaya at the age of 4 – 5 years old. Data was obtained from the observation sheet for fine motor skills of the folding concept. The research result showed an increase on the children's fine motor skills proved by the children's average scores in finr motor skill achievement. The average score before the treatment was 45%. After treatment in cycle I there was a change to the average of their fine motor skills into 67, 1%. In the cycle II the average of students' fine motor skill rose into 87, 1%.
Keywords: *Fine motor skill; folding activity; early childhood*

Pendahuluan

Peneliti merupakan guru dikelompok A TK AL – IDRIS Surabaya. Peneliti mengamati kemampuan motorik halus anak yang seharusnya dapat berkembang secara optimal melalui pembelajaran ternyata masih terlihat belum maksimal. Peneliti mengamati sekitar 45% kemampuan motorik halus anak belum maksimal. Belum maksimalnya motorik halus anak dapat terjadi akibat proses pembelajaran masih banyak terfokus pada guru serta pendekatan

DOI: https://doi.org/10.31604/nunchi

yang belum sesuai. Sehingga dibutuhkan sebuah kegiatan yang mampu meningkatkan kemampuan motorik halus anak. Perkembangan fisik motorik terdiri dua jenis, yakni motorik kasar dan motorik halus. Gerak motorik kasar bersifat gerakan utuh, sedangkan gerak motorik halus lebih bersifat keterampilan detail. Gerak motorik kasar merupakan gerak anggota badan secara kasar dan keras. Sedangkan perkembangan gerak motorik halus merupakan meningkatnya pengkoordinasian gerak tubuh yang melibatkan otot dan syaraf secara jauh lebih detail. Kelompok otot dan syaraf mampu mengembangkan gerak motorik halus, seperti meremas kertas, merobek, menulis, mencoret dan senam jari.

Rendahnya kemampuan fisik motorik halus anak ditandai dengan beberapa masalah yang muncul yakni ada beberapa anak yang belum mengerti tentang perintah dari guru untuk mengerjakan tugas, anak merasa bosan dengan kegiatan yang diberikan Guru (Yennik, 2021). Pada anak usia 4 – 5 tahun seharusnya memiliki koordinasi motorik halus yang baik, diantaranya mampu maniru melipat kertas sederhana, membuat segitiga dan bujur sangkar dengan rapi, membuat berbagai bentuk dari kertas, serta membuat mainan dengan seni melipat (Anita, 2020). Tetapi pada kenyataannya sebagian besar anak masih kurang berkembang kemampuan motorik halus dan guru belum mengetahui cara yang tepat untuk mengembangkan kemampuan motorik halus pada anak usia dini Melalui pernyataan – pernyataan di atas maka peneliti tertarik meneliti kegiatan melipat untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak. Diharapkan melalui kegiatan ini akan tercipta suasana yang menyenangkan bagi anak. Dari kondisi tersebut koneksi neuron anak akan dapat tersambung secara terus-menerus sehingga akan dapat memicu anak untuk berpikir sistematis dan imajinatif sehingga pembelajaran dapat maksimal di TK AL – IDRIS Surabaya

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan penerapan kegiatan melipat untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak di kelompok A TK AL – IDRIS Surabaya, dan mengetahui apakah kegiatan melipat origami dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak di kelompok A TK AL – IDRIS Surabaya.

Perkembangan merupakan konsep yang memiliki perubahan yang bersifat kuantitatif dan kualitatif yang menyangkut aspek mental / psikologis. Kemampuan anak dalam merespon pembicaraan orang tua, tawa orang dewasa, merangkak, berjalan, memegang suatu benda dan sebagainya itu semua adalah proses perkembangan anak dalam merespon keadaan disekitarnya (Murwani, 2021).

Pertumbuhan fisik pada anak tidaklah selalu sama, ada anak yang mengalami pertumbuhan secara cepat dan ada yang terlambat. Selain berubahnya berat dan tinggi badan anak juga mengalami perubahan fisik (Talango, 2020). Bermain adalah wujud dari perkembangan motorik kasar pada anak usia dini. Dapat dipandang sebagai sebuah aktivitas atau kegiatan yang, spontan, terfokus ada proses, memberi ganjaran, serta fleksibel terhadap pergerakan tubuh anak. Motorik kasar merupakan kemampuan gerak tubuh dalam menggunakan otot – otot besar, sebagian atau seluruh anggota tubuh motorik kasar diperlukan agar seseorang dapat duduk, memegang, berlari, menendang, memanjat pohon, menaiki tangga, dan sebagainya (Kamelia, 2019).

Seorang anak usia dini yang belajar menggerakkan anggota tubuhnya dengan cekatan sedang dalam proses mengembangkan keterampilan motoriknya. Bayi akan menjadi tidak berdaya sebelum berkembang. Ketika orang berada pada usia 4 – 5 tahun pertama kehidupan setelah lahir, faktor – faktor ini akan berubah dengan cepat. Anak memiliki kontrol motorik yang baik. Untuk bergerak, seseorang menggunakan tungkai lebar yang digunakan untuk berjalan, melompat, berlari cepat, berjinjit, berenang, dan olahraga lainnya. Kemampuan untuk mengatur kelompok otot yang lebih kecil yang terlibat untuk menggenggam, melempar, menangkap, menulis, dan tugas lainnya meningkat secara signifikan setelah usia lima tahun (Ariani et al., 2022).

Melipat adalah sesuatu teknik berkarya seni / kerajinan tangan pada umumnya dibuat dari bahan kertas, dengan tujuan untuk menghasilkan aneka bentuk mainan, hiasan, benda

DOI: https://doi.org/10.31604/nunchi

fungsioanl, alat peraga, dan kreasi lainnya. Bagi anak usia Taman Kanak – kanak melipat merupakan salah satu bentuk kegiatan bermain kreatif yang menarik dan menyenangkan (Nurlaili & Pd, n.d.). Menurut (Widayati et al., 2020) Kegiatan melipat memiliki banyak manfaat, selain menstimulasi motorik halus anak juga dapat menstimulasi kognitif anak terutama mengenalkan kreativitas(Sa'diah, Hardiani, & Rondhianto, 2014); (Fitriatun, 2019); (Hasanah & Priyantoro, 2019), konsep matematika dan konstruksi (Lebée, 2015); (Hernandez & Hartl, 2018); (Gilewski, Pełczyński, & Stawarz, 2014); (Stern, Pinson, & Murugan, 2017); (Turner, Goodwine, & Sen, 2016); (Overvelde et al., 2016); (Dureisseix, 2012); (Avila, Magleby, Lang, & Howell, 2019), menumbuhkan kemandirian (Claudia et al., 2018); (Fitriatun, 2019), rasa percaya diri anak (Fitriatun, 2019). Keterampilan melipat kertas origami menjadi karya seni rupa, tetapi membutuhkan daya cipta yang jauh lebih sulit. Teknik melipat merupakan kegiatan tersendiri dari kegiatan mewarnai, menggunting dan menempel. Walaupun masih pada ketrampilan bagaimana mengolah kertas menjadi karya seni rupa, tetapi membutuhkan daya cipta yang lebih sulit. Kertas mempunyai sifat dua dimensi kemudian tidak jarang diubah menjadi karya tiga dimensi, misal dijadikan kapal, burung, bunga, kupu-kupu dan lain-lain.

Teknik melipat sebaiknya dipandu oleh dua pendidik dengan pendidik pertama memeberikan langkah satu persatu secara keseluruhan. Pendidik kedua membimbing anak satu-persatu dengan cara ikut bekerja dengan anak. Bagaimana cara melipatnya sambil ikut memegangi. Setiap anak memegang kertas masing-masing satu lembar. Langkah demi langkah sambil dibantu pendidik melipat kertas sesuai dengan peragaan pendidik didepan kelas. Berdasarkan latar belakang masalah yang telah disajikan pada diketahui bahwa kemampuan motorik halus anak yang berkaitan dengan cara anak membangun pengetahuannya melalui keterampilan tangan diajarkan melalui kegiatan melipat disajikan dengan membuat suasana bermain menjadi menyenangkan dan menarik minat anak.

Suasana yang demikian diharapkan menjadikan pembelajaran menantang bagi anak sehingga anak mudah membangun pengetahuannya sendiri. Tahapan-tahapan dalam menemukan dan membangun pengetahuan melalui proses berpikir yang sistematis serta melalui benda konkret diharapkan membuat kemampuan motorik halus anak dapat meningkat.

Metodologi

Bagian metode harus dapat menjelaskan metode penelitian yang digunakan, termasuk bagaimana prosedur pelaksanaannya. Alat, bahan, media atau isntrumen penelitian harus dijelaskan dengan baik. Apabila ada rumus statistika yang digunakan sebagai bagian dari metode penelitian, sebaiknya tidak menuliskan rumus yang sudah berlaku umum.

Metode yang dilakukan berdasarkan tujuan penelitian dan latar belakang penelitian ini, maka jenis penelitian yang sesuai adalah penelitian tindakan kelas. Penelitian tindakan ini bersifat partisipatif dan kolaboratif. Partisipatif dalam artian peneliti akan mendesain pembelajaran dan ikut serta dalam pembelajaran sebagai pemberi perlakuan serta ikut mengobservasi selama kegiatan berlangsung. Sementara guru pendamping kelas akan turut mengobservasi. Hasilnya akan dievaluasi bersama secara kolaborasi guru pendamping dan peneliti.

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Pendekatan kualitatif menjelaskan peristiwa yang dilakukan dalam penelitian ini sehingga mendapatkan gambaran dan penjelasan yang lengkap dalam pelaksanaan penelitian tindakan. Pendekatan kuantitatif digunakan untuk menganalisis data hasil proses belajar mengajar atau membandingkan nilai peserta didik sebelum dan sesudah penelitian tindakan dilakukan.

Penelitian ini menggunakan desain penelitian model Kemmis dan Taggart dimana setiap siklusnya mengikuti langkahlangkah sistematis sesuai dengan kaidahkaidah penelitian. Tahapan-tahapan penelitian dalam model Kemmis dan Taggart meliputi: (1) perencanaan

DOI: https://doi.org/10.31604/nunchi

(planning), (2) tindakan (action), (3) pengamatan (observation), dan (4) refleksi (reflection) (Sutiani & Widayati, 2013).

Kriteria keberhasilan dalam tindakan penelitian ini ditentukan berdasarkan kesepakatan antara peneliti dan kolaborator yaitu ≥75%. Kriteria keberhasilan tersebut sesuai dengan yang disampaikan oleh Mills dimana keberhasilan tindakan yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu apabila rata – rata kelas telah mencapai minimal 75%. Jika perolehan prosentase dalam penelitian ini ≤75% maka penelitian akan dilanjutkan pada siklus II. Kemudian rahmawati menggolongkan prosentase dalam 0% - 55% (belum berkembang); 56% - 65% (mulai berkembang); 76% - 100% (berkembang sesuai harapan); 80% – 100% (berkembang sangat baik).

Kolaborator yang terlibat yaitu guru kelas pendamping dan kepala sekolah. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di TK AL – IDRIS Surabaya, Jawa Timur. Alasan dilakukannya penelitian di tempat ini adalah peneliti menemukan di Kelompok A TK AL – IDRIS Surabaya kemampuan kognitif anak yang seharusnya dapat berkembang secara optimal melalui pembelajaran ternyata masih terlihat belum maksimal. Peneliti sebagai guru di TK AL – IDRIS Surabaya mengamati sekitar 45% kemampuan motorik halus anak belum maksimal. Belum maksimalnya kemampuan motorik halus anak dapat terjadi akibat proses pembelajaran masih banyak terfokus pada guru serta pendekatan yang belum sesuai.

Berdasarkan pernyataan di atas maka dapat dilakukan dengan mengembangkan otot dan syaraf pada motorik halus anak, seperti meremas kertas, merobek, menulis, menulis, dan senam jari untuk meningkatkan kemampuan melipat pada anak. Hal tersebut disesuaikan dengan karakteristik dan prinsip – prinsip perkembangan anak. Subyek penelitian adalah siswa kelompok A TK TK AL – IDRIS Surabaya yang memiliki rentang usia 4 – 5 tahun dan berjumlah 20 orang dengan rincian 10 siswa perempuan dan 10 siswa laki – laki. Peneliti adalah guru sekaligus pemberi perlakuan dan pengamat pelaksanaan kegiatan.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian dilakukan selama 2 siklus yaitu pada bulan November – Desember 2024. Penentuan waktu mengacu pada kalender pendidikan, tema dan kurikulum karena membutuhkan proses pembelajaran yang efektif dan saling terintegrasi. Dalam prosedur penelitian ini akan dibahas mengenai tahapan dalam melakukan penentian tindakan kelas antara lain: studi pendahuluan atau observasi awal, perencanaan, kemudian pelaksanaan, pengamatan atau observasi, dan refleksi.

Observasi awal dilakukan pada bulan September 2024. Sebagai guru di kelompok A TK AL – IDRIS Surabaya peneliti mengamati kemampuan motorik halus anak yang seharusnya dapat berkembang secara optimal melalui pembelajaran ternyata masih terlihat belum maksimal. Peneliti mengamati rata – rata kemampuan motorik halus anak belum maksimal pada konsep melipat. Berkaitan belum maksimalnya kemampuan motorik halus anak dapat terjadi akibat proses pembelajaran masih banyak terfokus pada guru serta pendekatan yang belum sesuai. Sehingga dibutuhkan sebuah kegiatan yang mampu meningkatkan kemampuan matorik halus anak.

Perencanaan dalam penelitian oleh peneliti. Perencanaan juga dimuat tindakan meliputi penentuan indikator perjadwal pertemuan untuk mempermudah pertemuan, pembuatan RPP, penyediaan dalam observasi.

DOI: https://doi.org/10.31604/nunchi

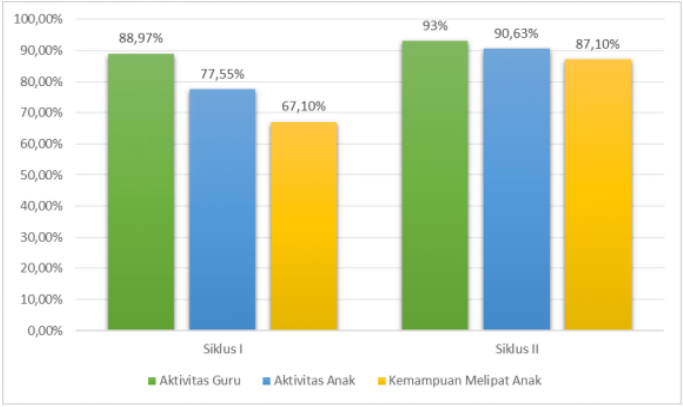

Tabel 1
Perbandingan Skor Siklus I dan Siklus II

Berdasarkan gambar di atas, peningkatan kemampuan motorik halus secara kuantitatif dapat dilihat dari perubahan skor kemampuan motorik halus anak pada pra penelitian, siklus I dan siklus II yang signifikan. Pada pra penelitian skor kemampuan motorik halus rata – rata pada anak adalah 45% dengan kategori anak berada kategori kurang baik dan cukup, skor pra penelitian tersebut belum memenuhi kriteria kesuksesan yang telah disepakati yakni sebesar 75%.

Pada siklus I hasil pengamatan aktivitas anak yang menunjukkan bahwa pada pertemuan pertama dan kedua, tingkat respons anak terhadap instruksi guru masih rendah, yaitu 62,50%. Seiring berjalannya pertemuan, respons anak mengalami peningkatan hingga mencapai 93,75% pada pertemuan kelima. Peningkatan ini menunjukkan bahwa anak mulai memahami instruksi dan lebih aktif dalam mengikuti kegiatan yang diberikan.

Dari segi kemampuan motorik halus, hasil pengamatan menunjukkan adanya perkembangan positif dalam keterampilan melipat kertas origami. Pada pertemuan awal, banyak anak yang masih mengalami kesulitan dalam memegang dan menggunakan kertas origami dengan benar, koordinasi antara tangan dan jari masih kurang optimal, serta pemahaman bahasa reseptif masih rendah. Presentase keterampilan anak dalam aspek – aspek tersebut pada pertemuan pertama hanya mencapai 61,25%. Namun, setelah melalui beberapa pertemuan, terjadi peningkatan secara bertahap, terutama pada pertemuan IV dan V, di mana presentase mencapai 76,67%. Peningkatan ini menunjukkan bahwa anak mulai terampil dalam melipat kertas dengan benar, meskipun masih diperlukan latihan lebih lanjut agar keterampilan mereka lebih optimal.

Secara keseluruhan, rata – rata pencapaian aktivitas guru dalam siklus I mencapai 88,97%, aktivitas anak mencapai 77,50%, dan kemampuan melipat anak mencapai 76,67%. Hasil ini menunjukkan adanya peningkatan yang cukup baik dalam efektivitas pembelajaran melalui metode demonstrasi. terjadi peningkatan yang signifikan dalam efektivitas pembelajaran dibandingkan dengan siklus sebelumnya. Hal ini terlihat dari hasil refleksi pengamatan terhadap aktivitas guru, aktivitas anak, dan kemampuan melipat anak yang mengalami peningkatan dari pertemuan pertama ke pertemuan kedua. Guru menunjukkan perbaikan dalam konsistensi pemberian arahan, anak semakin responsif terhadap pembelajaran, dan keterampilan motorik halus mereka mengalami perkembangan yang lebih baik.

Dari hasil refleksi pengamatan aktivitas guru, terlihat bahwa pada pertemuan pertama siklus II, guru memperoleh skor 32 dengan persentase ketercapaian 89%. Pada pertemuan kedua, skor meningkat menjadi 35 dengan ketercapaian 97,2%. Peningkatan ini mencerminkan bahwa guru semakin optimal alam melaksanakan setiap tahapan pembelajaran, mulai dari kegiatan pembukaan, inti, hingga penutup. Guru menjadi lebih

DOI: https://doi.org/10.31604/nunchi

konsisten dalam memberikan arahan mengenai teknik melipat kertas origami dan lebih aktif dalam berinteraksi dengan anak-anak, misalnya melalui apersepsi, recalling, serta kegiatan bernyanyi. Dengan adanya perbaikan dalam pendekatan pengajaran, guru berhasil menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan dan efektif bagi anak – anak.

Selanjutnya, refleksi pengamatan aktivitas anak juga menunjukkan adanya peningkatan dalam keterlibatan mereka dalam pembelajaran. Pada pertemuan pertama, skor aktivitas anak mencapai 87,50%, sedangkan pada pertemuan kedua meningkat menjadi 93,75%. Secara keseluruhan, rata – rata aktivitas anak pada siklus II mencapai 90,63%. Peningkatan ini menunjukkan bahwa anak semakin aktif dalam merespons penyampaian tujuan pembelajaran, penjelasan kegiatan, serta arahan guru dalam proses melipat kertas origami. Hal ini menandakan bahwa metode yang diterapkan berhasil menarik perhatian anak – anak, membuat mereka lebih memahami instruksi, serta meningkatkan fokus dan ketertarikan mereka terhadap kegiatan pembelajaran.

Selain itu, hasil pengamatan terhadap kemampuan melipat anak juga memperlihatkan peningkatan keterampilan motorik halus mereka. Pada pertemuan pertama, persentase ketercapaian kemampuan melipat anak sebesar 86,25%, dan meningkat menjadi 87,92% pada pertemuan kedua. Perbaikan ini terlihat dalam aspek kemampuan anak dalam memegang dan menggunakan kertas origami, koordinasi tangan dan jari, serta pemahaman bahasa reseptif. Anak – anak semakin terbiasa dalam mengikuti instruksi guru, lebih teliti dalam melipat kertas, serta mampu menyelesaikan tugas dengan lebih percaya diri dan tepat.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, pembelajaran dalam dua siklus menunjukkan peningkatan efektivitas yang signifikan. Pada Siklus I, masih terdapat kendala dalam penguasaan kelas dan efektivitas instruksi, dengan respons siswa terhadap arahan guru hanya 62,50% di awal, namun meningkat hingga 93,75% pada pertemuan kelima setelah perbaikan strategi. Dalam aspek keterampilan motorik halus, kemampuan melipat kertas origami juga berkembang. Pada awalnya, hanya 61,25% anak yang mampu melipat dengan benar, namun dengan latihan dan bimbingan yang lebih sistematis, angka ini meningkat menjadi 76,67%. Peningkatan ini menunjukkan efektivitas scaffolding dalam pembelajaran.

Pada Siklus II, efektivitas pembelajaran semakin meningkat. Konsistensi guru dalam memberikan arahan meningkat, dengan ketercapaian aktivitas guru naik dari 89% menjadi 97,2%, sementara aktivitas siswa meningkat dari 87,50% menjadi 93,75%. Kemampuan melipat anak juga naik dari 86,25% menjadi 87,92%, menunjukkan keterlibatan yang lebih aktif. Keberhasilan nyata terlihat dalam dua minggu terakhir, dimana anak – anak mampu melipat kertas membentuk perahu tanpa tanda bantu, hanya dengan instruksi lisan. Hal ini menunjukkan peningkatan keterampilan motorik halus serta pemahaman yang lebih baik terhadap instruksi. Dengan demikian, metode pembelajaran interaktif, bimbingan intensif, dan strategi yang sesuai dengan perkembangan anak terbukti meningkatkan efektivitas pembelajaran. Kegiatan melipat origami tidak hanya mengembangkan keterampilan motorik halus, tetapi juga meningkatkan ketelitian, koordinasi tangan, dan daya konsentrasi anak.

Daftar Pustaka

Amini, M., Pd, M., Sujiono, B., & Aisyah, S. (n.d.). *Hakikat Perkembangan Motorik dan Tahap Perkembangannya*.

Ariani, I., Lubis, R. N., Sari, S. H., Fransisca, Y., & Nasution, F. (2022). Perkembangan Motorik Pada Anak Usia Dini Indri. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, *4*, 1349–1358. https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/view/10444/8008

Darmayanti, R., Sukriyah, Y., Sahara, N., Suprayitno, K., & Susetyarini, R. E. (2024). *Behaviorisme dalam Pendidikan: Pembelajaran Berbasis Stimulus-Respon*. Penerbit

DOI: https://doi.org/10.31604/nunchi

Adab.
Istiana, Y. (2014). Konsep-Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Didaktika*, *20*(2), 90–98.
Istiana, Y. (2014). Konsep-Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Didaktika*, *20*(2), 90–98.
Isroani, F., Mahmud, M. P. S., Qurtubi, P. D. D. H. A., Pebriana, M. P. H., Karim, M. P. D. A. R., & Yuwansyah, M. P. Y. (2023). Psikologi Perkembangan. LovRinz Publishing.
Kamelia, N. (2019). *Perkembangan Fisik Motorik Anak Usia Dini (Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak) STPPA Tercapai di RA Harapan Bangsa Maguwoharjo Condong Catur Yogyakarta Nurkamelia*. *2*(2), 112–136. http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/
konsep melipat 3. (n.d.).
Marpaung, F. N., Nadeak, B., & Naibaho, L. (2023). Teknik Peningkatan Mutu Pendidikan. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, *5*(1), 3761-3772.
Marselina. (2018). *Penerapan Metode Melipat Kertas (Origami) Dalam* Pengembangan *Fisik Motorik Halus Anak Kelompok a Di Tk*.
Murwani, Y. (2021). Upaya Meningkatkan Kemampuan Fisik Motorik Halus Anak Kelompok A Melalui Kegiatan Melipat dengan Media Kertas. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, *7*(2), 459–464. https://doi.org/10.31949/educatio.v7i2.1092
Nufus, R. Z. (2022). *Pengembangan Motorik Halus Anak Usia Dini Melalui Keterampilan Melipat Kertas Origami Di TK MA'Arif 31 Hargomulyo Lampung Timur*.
Amini, M., Pd, M., Sujiono, B., & Aisyah, S. (n.d.). *Hakikat Perkembangan Motorik dan Tahap Perkembangannya*.
Ariani, I., Lubis, R. N., Sari, S. H., Fransisca, Y., & Nasution, F. (2022). Perkembangan Motorik Pada Anak Usia Dini Indri. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, *4*, 1349–1358. https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/view/10444/8008
Darmayanti, R., Sukriyah, Y., Sahara, N., Suprayitno, K., & Susetyarini, R. E. (2024). *Behaviorisme dalam Pendidikan: Pembelajaran Berbasis Stimulus-Respon*. Penerbit Adab.
Istiana, Y. (2014). Konsep-Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Didaktika*, *20*(2), 90–98.
Isroani, F., Mahmud, M. P. S., Qurtubi, P. D. D. H. A., Pebriana, M. P. H., Karim, M. P. D. A. R., & Yuwansyah, M. P. Y. (2023). Psikologi Perkembangan. LovRinz Publishing.
Kamelia, N. (2019). *Perkembangan Fisik Motorik Anak Usia Dini (Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak) STPPA Tercapai di RA Harapan Bangsa Maguwoharjo Condong Catur Yogyakarta Nurkamelia*. *2*(2), 112–136. http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/
konsep melipat 3. (n.d.).
Marpaung, F. N., Nadeak, B., & Naibaho, L. (2023). Teknik Peningkatan Mutu Pendidikan. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, *5*(1), 3761-3772.
Marselina. (2018). *Penerapan Metode Melipat Kertas (Origami) Dalam* Pengembangan *Fisik Motorik Halus Anak Kelompok a Di Tk*.
Murwani, Y. (2021). Upaya Meningkatkan Kemampuan Fisik Motorik Halus Anak Kelompok A Melalui Kegiatan Melipat dengan Media Kertas. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, *7*(2), 459–464. https://doi.org/10.31949/educatio.v7i2.1092
Nufus, R. Z. (2022). *Pengembangan Motorik Halus Anak Usia Dini Melalui Keterampilan Melipat Kertas Origami Di TK MA'Arif 31 Hargomulyo Lampung Timur*.
Nurasyiah, R., & Atikah, C. (2023). Karakteristik Perkembangan Anak Usia Dini. *Khazanah Pendidikan*, *17*(1), 75. https://doi.org/10.30595/jkp.v17i1.15397
Nurlaili, M., & Pd. (n.d.). *Modul Pengembangan Motorik Halus Anak Usia Dini*.
Puspita Sari, P., & Widayati, S. (n.d.). *Pengaruh Tahapan Melipat Kertas Terhadap Kemampuan Motorik Halus Pada Anak Kelompok A Pengaruh Tahapan Melipat Kertas Terhadap*

DOI: https://doi.org/10.31604/nunchi

Kemampuan Motorik Halus Pada Anak Kelompok A RA Bina Insan An-Najiyah Punggul Gedangan Sidoarjo.

Rahmawati, I., Khotimah, N., Pd, S., & Pd, M. (n.d.). *Meningkatkan Motorik Halus Anak Dengan Melipat Kertas Sederhana Kelompok B Tk Pertiwi I Balongbesuk Kecamatan Diwek Kabupaten Jombang Tahun 2013*.

Saksono, H., Khoiri, A., Dewi Surani, S. S., Rando, A. R., Setiawati, N. A., Umalihayati, S., ... & Aryuni, M. (2023). *Teori Belajar dalam Pembelajaran*. Cendikia Mulia Mandiri.

Setiawan, D., Hardiyani, I. K., Aulia, A., & Hidayat, A. (2022). Memaknai kecerdasan melalui aktivitas seni: analisis kualitatif pengembangan kreativitas pada anak usia dini. *Jurnal* Obsesi*: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *6*(5), 4507-4518.

Sutiani, & Widayati, S. (2013). Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Melalui Kegiatan Melipat Kertas Asturo Pada Anak Kelompok A Tk Dewi Sartika. *Jurnal Mahasiswa Universitas Negeri Surabaya*, 1–5.

Talango, S. R. (2020). Konsep Perkembangan Anak Usia Dini. *Early Childhood Islamic Education Journal*, *1*(1), 92–105. https://doi.org/10.54045/ecie.v1i1.35

Tatminingsih, S. (2016). Hakikat Anak Usia Dini. *Perkembangan Dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini*, *1*, 1–65.

Turrahmah, M., & Simatupang, N. D. (2023). Penerapan Permainan Modifikasi Engklek Untuk Meningkatkan Kemampuan Motorik Kasar Pada Anak. *Al-Hikmah : Indonesian Journal of Early Childhood Islamic Education*, *7*(1), 70–87. https://doi.org/10.35896/ijecie.v7i1.544

Widayati, S., Dorlina Simatupang, N., & Maulidiya, R. (2020). *Kegiatan Melipat Kertas Lipat Bermotif Untuk Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak*. *3*(1), 2622–5484. Http://Ejournal.Radenintan.Ac.Id/Index.Php/Al-Athfaal